

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut WHO (*World Health Organization*) Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) adalah penyakit yang biasanya menular pada saluran pernapasan bagian atas atau bawah yang mampu menimbulkan berbagai jenis penyakit seperti penyakit tanpa gejala atau infeksi ringan sampai penyakit yang parah dan mematikan, tergantung pada patogen penyebabnya, faktor lingkungan, dan faktor pejamu. Selain itu, ISPA juga dapat diartikan sebagai penyakit saluran pernafasan akut yang disebabkan oleh agen infeksi yang ditularkan dari manusia ke manusia (Rullah, 2022).

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) disebabkan oleh lebih dari 300 jenis bakteri, virus, dan riketsia. Bakteri yang menyebabkan ISPA merupakan genus *Streptokokus*, *Stafilokokus*, *Hemofilus*, *Bordetela*, *Corinebakterium*, dan *Pneumokokus*, sedangkan virus yang dapat menyebabkan ISPA merupakan golongan *Pikornavirus*, *Herpesvirus*, *Miksovirus*, *Adenovirus*, dan *Mikoplasma* (Fuadi, 2021). Gejala yang timbul biasanya cepat dalam waktu beberapa jam sampai beberapa hari meliputi demam, batuk, nyeri tenggorokan, pilek, dan sesak napas (Rullah, 2022).

Menurut WHO (*World Health Organization*) sebanyak 13 juta manusia meninggal dunia akibat penyakit ISPA secara global. Beban penyakit sangat bervariasi mulai kurang lebih dari 4 juta dari 13 juta orang dewasa setiap tahun. Tahun 2020 kasus ISPA yang menyebar di wilayah Asia Tenggara yaitu India (48%), Ethiopia (4,4%), Pakistan (4,3%), Sudan (1,5%), dan presentase paling terkecil di Nepal (0,3%). Sekitar 30 negara menyumbang dua pertiga kasus ISPA dan Indonesia adalah salah satu dari 30 negara penyumbang kasus (Zahrani, 2023).

Berdasarkan data yang diperoleh Dinas Kesehatan jumlah angka kematian akibat kasus ISPA yang dilaporkan dari seluruh provinsi di Indonesia pada akhir Desember tahun 2020 masih menduduki peringkat pertama di banding Negara ASEAN lainnya, yaitu sebanyak 705.659 kasus (39,2%). Pada tahun 2021 diperkirakan sebanyak 10 juta orang di dunia menderita ISPA dan menyebabkan 1,4 juta orang meninggal setiap tahun. Indonesia merupakan salah satu negara dengan beban penyakit ISPA menempati peringkat pertama untuk penyakit menular (Zahrani, 2023). Prevalensi kejadian ISPA di Sumatera Utara yaitu 6,80%. Jumlah kasus ISPA yang tinggi berada di Nias Utara 20,40%, Nias Barat 15,88%, dan Kota Tanjung Balai 11,95%. Prevalensi daerah Deli Serdang cukup tinggi yaitu sebesar 8,09% dibandingkan dengan prevalensi provinsi lain (Aulia, 2023).

Berdasarkan dari data yang diperoleh WHO, angka kematian pada balita di dunia pada tahun 2013 sebesar 45,6 per 1.000 kelahiran hidup dan 15% diantaranya disebabkan oleh ISPA. ISPA atau pneumonia merupakan penyakit yang paling sering diderita oleh balita pada tahun 2012 menurut WHO yaitu sebanyak 78% balita datang berkunjung ke pelayanan kesehatan dengan kejadian ISPA. Setiap tahun, jumlah balita yang dirawat di rumah sakit dengan kejadian ISPA sebesar 12 juta (Budianto, 2020). Balita adalah individu yang berumur 1-5 tahun, dengan tingkat plastisitas otak yang masih sangat tinggi sehingga akan lebih terbuka untuk proses pembelajaran dan pengayaan. Balita adalah istilah umum bagi anak usia 1-3 tahun (batita) dan anak prasekolah (3-5tahun). Saat usia balita, masih tergantung penuh kepada orang tua untuk melakukan kegiatan penting, seperti mandi, buang air dan makan. Perkembangan berbicara dan berjalan sudah bertambah baik. Namun kemampuan lain masih terbatas (Warjiman, 2018).

Insidensi, distribusi, dan akibat dari penyakit infeksi pernapasan akut bervariasi berdasarkan beberapa faktor yaitu kondisi lingkungan, seperti pencemar udara, kepadatan rumah tangga, kelembapan, kebersihan, musim dan suhu ; ketersediaan dan efektivitas perawatan medis ; langkah-langkah pencegahan dan pengendalian infeksi (PPI) untuk menahan penyebaran, seperti vaksin, akses ke fasilitas pelayanan kesehatan, dan kapasitas isolasi ; faktor individu, seperti usia,

merokok, kemampuan faktor individu untuk menularkan infeksi, status imun, status gizi, infeksi sebelumnya atau bersamaan dengan patogen lain, dan kondisi medis yang mendasarinya; karakteristik patogen, seperti mode penularan, transmisibilitas, faktor virulensi dan beban mikrobial (WHO, 2020). Beberapa faktor yang berkaitan dengan penyakit ISPA yang terjadi pada masa balita diantaranya adalah faktor lingkungan, individu anak (umur, jenis kelamin, dan berat badan lahir), nutrisi, imunisasi, status sosial ekonomi, dan perilaku orang tua yang merokok (Warjiman. 2018).

Berdasarkan data Survei Sosial Ekonomi Nasional di tahun 2017 sekitar 33% penduduk yang sakit mengunjungi ke Puskesmas untuk mendapatkan pengobatan, sedangkan layanan kesehatan lain yang dituju adalah praktik dokter, poliklinik, dan rumah sakit swasta. Rendahnya pemanfaatan pelayanan puskesmas tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti umur, pengetahuan, status pendidikan, ekonomi, jarak, waktu tempuh, perilaku petugas kesehatan, kebutuhan kesehatan dan stigma atau pengaruh luar terhadap pelayanan Puskesmas. Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) merupakan bagian integral dari pelayanan kesehatan. Setiap dekade fungsi puskesmas terus berkembang yang semula sebagai tempat untuk pengobatan penyakit dan luka-luka kini berkembang kearah kesatuan upaya pelayanan untuk seluruh masyarakat yang mencakup aspek promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif (Faisal, 2021).

Berdasarkan hasil survei lapangan di Puskesmas Tuntungan yang dilakukan melalui wawancara menyatakan bahwa sebagian besar orang tua belum mengetahui tentang pencegahan dan bagaimana penularan ISPA. Pengetahuan ibu mengenai ISPA masih kurang dan hasil data terbanyak penyakit infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) berada di wilayah kerja Puskesmas Tuntungan terdapat di Desa Tuntungan 1 dan 2 yang berjumlah 60 orang balita pada Februari 2024.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti ingin meneliti tentang “Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian ISPA Pada Balita Di Wilayah Puskesmas Tuntungan Kabupaten Deli Serdang Tahun 2024”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh lingkungan terhadap penyakit ISPA pada balita di wilayah Puskesmas Tuntungan Kabupaten Deli Serdang?
2. Apakah terdapat pengaruh individu anak terhadap penyakit ISPA pada balita di wilayah Puskesmas Tuntungan Kabupaten Deli Serdang?
3. Apakah terdapat pengaruh nutrisi terhadap penyakit ISPA pada balita di wilayah Puskesmas Tuntungan Kabupaten Deli Serdang?
4. Apakah terdapat pengaruh imunisasi terhadap penyakit ISPA pada balita di wilayah Puskesmas Tuntungan Kabupaten Deli Serdang?
5. Apakah terdapat pengaruh status sosial ekonomi terhadap penyakit ISPA pada balita di wilayah Puskesmas Tuntungan Kabupaten Deli Serdang?
6. Apakah terdapat pengaruh perilaku orang tua yang merokok terhadap penyakit ISPA pada balita di wilayah Puskesmas Tuntungan Kabupaten Deli Serdang?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian Umum

Untuk mengetahui “Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian ISPA Pada Balita Di Wilayah Puskesmas Tuntungan Kabupaten Deli Serdang Tahun 2024”

1.3.2 Tujuan Penelitian Khusus

1. Untuk mengetahui pengaruh faktor lingkungan terhadap kejadian ISPA pada balita di wilayah Puskesmas Tuntungan Kabupaten Deli Serdang
2. Untuk mengetahui pengaruh faktor individu anak terhadap kejadian ISPA pada balita di wilayah Puskesmas Tuntungan Kabupaten Deli Serdang
3. Untuk mengetahui pengaruh faktor nutrisi terhadap kejadian ISPA pada balita di wilayah Puskesmas Tuntungan Kabupaten Deli Serdang

4. Untuk mengetahui pengaruh faktor imunisasi terhadap kejadian ISPA pada balita di wilayah Puskesmas Tuntungan Kabupaten Deli Serdang
5. Untuk mengetahui pengaruh faktor status sosial ekonomi terhadap kejadian ISPA pada balita di wilayah Puskesmas Tuntungan Kabupaten Deli Serdang
6. Untuk mengetahui pengaruh faktor perilaku orang tua yang merokok terhadap kejadian ISPA pada balita di wilayah Puskesmas Tuntungan Kabupaten Deli Serdang

1.4 Manfaat Penelitian

a. Bagi RSU Royal Prima Medan

Manfaat penelitian ini adalah menjadi masukan bagi seluruh tenaga kesehatan yang bekerja di Puskesmas Tuntungan untuk mengetahui tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah Puskesmas Tuntungan Kabupaten Deli Serdang Tahun 2024.

b. Bagi Akademik

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan referensi dan panduan bagi penelitian dalam melanjutkan penelitian sejenis berikutnya.

c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat memberikan ilmu tambahan kepada peneliti mengenai faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah puskesmas.